KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran
Volume 2 (2), December 2025, 65-73
ISSN: 3063-6949 (Online); ISSN: 3063-637X (Print)
Available online: https://e-journal.alekra.id/index.php/kolektif

Implementation of the Merdeka Curriculum and Learning Transformation in High Schools: A Case Study

Aldian Delta Putera[1*], Dava Meidesrison[2], Agus Lestari[3]
Universitas Jambi, Indonesia[1,2,3]
Email: aldiandelta@gmail.com[*]

Abstract: *This study aims to review the implementation of the Merdeka Curriculum which has an impact on the quality of learning at the Senior High School (SMA) level. With a qualitative approach and case study design, the research was conducted at SMA Negeri 11 Jambi City. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and analysis of learning documents. The results show that Merdeka Curriculum encourages student learning independence, the application of contextual learning, and strengthening 21st century competencies through authentic projects. However, the implementation of this curriculum still faces obstacles, such as limited digital devices, uneven teacher pedagogical readiness, and lack of coordination across subjects. This research recommends the need for continuous teacher training, strengthening technological infrastructure, and collaborative curriculum management to support the successful implementation of Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Learning Independence, Contextual Learning, 21st Century Competencies; Authentic Project.*

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi Kurikulum Merdeka yang berdampak pada kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian belajar siswa, penerapan pembelajaran kontekstual, serta penguatan kompetensi abad ke-21 melalui proyek autentik. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan perangkat digital, kesiapan pedagogis guru yang belum merata, dan kurangnya koordinasi lintas mata pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru berkelanjutan, penguatan infrastruktur teknologi, serta manajemen kurikulum yang kolaboratif untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Kontekstual, Kompetensi Abad ke-21; Proyek Autentik.

© The Author. Published by CV ALFA EDU KARYA.
This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun daya saing bangsa di era global. Di dalamnya, kurikulum berperan sebagai instrumen strategis dalam mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan perkembangan zaman (Aulia dkk., 2025; Hasmiza, 2025). Sebagai respons terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi digital, serta kebutuhan akan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi kebijakan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, dengan menekankan pada pendekatan *student-centered learning*, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai kerangka kompetensi karakter. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Sanjaya, 2006), serta teori humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi diri dan pembelajaran bermakna (Berk, 2013).

Kualitas pembelajaran di abad ke-21 tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas (*4C skills*), serta kemampuan adaptasi dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Kurikulum Merdeka bertujuan menjawab kebutuhan tersebut melalui kegiatan belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berakar pada kehidupan nyata siswa.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Laporan Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa sekitar 40% satuan pendidikan belum memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk melaksanakan kurikulum ini secara optimal. Hambatan lain meliputi keterbatasan pelatihan pedagogis, ketimpangan digital antarwilayah, serta belum terbangunnya budaya kolaboratif di antara pendidik (Azzahra & Rahmadhani, 2025; Jannah dkk., 2022; Mustakim dkk., 2024; Zulaiha dkk., 2023).

Sejumlah studi telah menyoroti potensi dan kendala Kurikulum Merdeka, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kebijakan makro atau evaluasi awal (lihat: Ariyanti & Hazin, 2024; Kause dkk., 2025). Kajian mendalam berbasis studi kasus di tingkat satuan pendidikan masih relatif terbatas, terutama dalam memahami bagaimana kurikulum ini berdampak pada dinamika pembelajaran secara konkret di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara mendalam bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berdampak pada kemandirian belajar siswa, penerapan pembelajaran kontekstual, serta penguatan kompetensi abad ke-21 dalam praktik pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi kasus dipilih karena konteks implementasi kurikulum sangat bergantung pada situasi lokal, praktik sekolah, dan dinamika partisipan (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Jambi, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Partisipan terdiri dari 3 guru dan 5 siswa, yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara semi-terstruktur terhadap guru dan siswa, untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam proses pembelajaran; (2) Observasi partisipatif selama proses pembelajaran dan kegiatan proyek, untuk merekam dinamika kelas dan interaksi siswa secara alami; dan (3) Studi dokumentasi, termasuk analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil proyek siswa, serta instrumen asesmen formatif dan sumatif. Proses pengumpulan data berlangsung selama lima hari pada tanggal 12–16 Mei 2025. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan bantuan panduan wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi secara isi.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan tiga tahap: (1) Reduksi data, melalui transkripsi, penyaringan, dan pengkodean awal berdasarkan tema seperti kemandirian belajar, pembelajaran kontekstual, dan kompetensi abad ke-21; (2) Penyajian data, dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk memperjelas keterkaitan antar kategori; dan (3) Penarikan kesimpulan, melalui interpretasi terhadap pola temuan berdasarkan teori konstruktivistik, *contextual learning*, dan *project-based learning*. Sebagai contoh, kutipan siswa seperti "Saya lebih suka belajar seperti ini karena bisa cari materi sendiri" dikategorikan ke dalam tema *self-regulated learning*, dengan kode seperti inisiatif, literasi digital, dan pembelajaran mandiri.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen); *member checking*, dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan; dan *audit trail*, berupa pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Kemandirian Belajar Siswa sebagai Manifestasi Prinsip Konstruktivistik

Salah satu temuan utama adalah munculnya kemandirian belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka terbiasa mencari informasi dan menyelesaikan tugas pembelajaran tanpa menunggu instruksi langsung dari guru. Hal ini tercermin dalam praktik nyata, seperti pada mata pelajaran Biologi, di mana siswa menginisiasi proyek "Ekosistem Mini" menggunakan bahan alami dari lingkungan sekitar mereka. Aktivitas ini dilakukan dengan mengacu pada panduan dalam modul ajar, namun pelaksanaannya sepenuhnya dipimpin oleh siswa sendiri, termasuk dalam merancang format laporan dan metode presentasi hasil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan,

> *"Saya lebih suka belajar seperti ini karena saya bisa mencari materi sendiri dan tidak harus menunggu penjelasan guru. Waktu membuat proyek Ekosistem Mini, saya dan teman-teman bisa langsung diskusi dan praktik. Jadi lebih cepat paham dan seru juga."*

Fenomena ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri (*self-regulated learners*), suatu konsep yang sangat ditekankan dalam pendekatan konstruktivistik (Sanjaya, 2006).

Dalam pandangan ini, pembelajaran merupakan proses aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi, bukan sekadar transfer informasi. Keterlibatan siswa dalam menyusun strategi belajarnya sendiri juga sejalan dengan konsep *self-directed learning* sebagaimana dipaparkan oleh Trilling & Fadel (2009), yang menekankan pentingnya inisiatif dan literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21.

Lebih jauh, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik awal dan kebebasan memilih proyek pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Salah satu guru menyebutkan bahwa,

> *"Siswa menjadi lebih antusias ketika tahu mereka boleh memilih proyek yang sesuai dengan minat mereka sendiri."*

Ini merupakan bentuk nyata dari personalisasi pembelajaran, yang dalam teori Vygotsky (dalam Berk, 2013) dapat memperkuat zona perkembangan proksimal siswa dan memungkinkan perkembangan kognitif yang lebih optimal melalui *scaffolding* yang tepat.

Pembelajaran Kontekstual dan Relevansi dengan Kehidupan Nyata

Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menjadi metode utama yang digunakan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam pelajaran Sosiologi, siswa melakukan observasi langsung ke pasar tradisional untuk mengkaji pola interaksi sosial dan sistem ekonomi lokal. Mereka kemudian mempresentasikan hasil temuannya dalam bentuk peta konsep dan narasi video yang dipublikasikan di media sosial sekolah. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi publik serta literasi media.

Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, sebagaimana ditekankan oleh Johnson (2002) dalam teori pembelajaran kontekstual. Menurut Johnson, siswa akan lebih mudah memahami konsep ketika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman yang relevan dalam kesehariannya. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu siswa:

> *"Saya jadi lebih ngerti teori ekonomi karena saya lihat langsung di pasar, bukan cuma baca buku."*

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat teoretis.

Penguatan Kompetensi Abad ke-21 melalui Proyek Autentik

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menargetkan pembentukan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini tampak nyata dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan di sekolah. Seperti yang dinyatakan salah satu guru,

> *"Proyek P5 ini membuat siswa benar-benar terlibat. Saat proyek kewirausahaan, mereka sendiri yang merancang dan menjual produknya. Bahkan ada yang mulai berpikir untuk melanjutkan ke bisnis kecil setelah acara bazar."*

Salah satu kegiatan proyek bertema "Kewirausahaan Berbasis Lingkungan" melibatkan siswa dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi kerajinan yang layak jual. Selain itu, siswa juga belajar menyusun rencana bisnis sederhana dan menjual produk mereka dalam bazar sekolah.

Kegiatan ini mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar dan memungkinkan terjadinya pengalaman belajar autentik. Menurut Bell (2010), pembelajaran semacam ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan lintas disiplin serta membentuk karakter pelajar yang adaptif dan solutif terhadap tantangan dunia nyata.

Selain penguatan aspek kognitif dan keterampilan, proyek-proyek tersebut juga membentuk kepekaan sosial siswa. Tema proyek P5 lainnya yang diangkat adalah "Kearifan Lokal dan Budaya Jambi," di mana siswa menggali cerita rakyat, lagu daerah, dan tradisi lokal untuk dijadikan konten edukatif dalam bentuk video dokumenter. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka juga mendukung pendidikan karakter dan pelestarian budaya, dua aspek yang sering terabaikan dalam kurikulum yang terlalu menekankan aspek akademik. Seorang guru juga mengungkapkan,

> *"Saat proyek budaya Jambi, siswa antusias menggali cerita rakyat dari kakek-nenek mereka. Saya melihat ini sebagai momen yang jarang terjadi dalam pembelajaran biasa."*

Tantangan Implementasi dan Implikasi Reflektif

Meskipun banyak capaian positif, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan nyata di tingkat satuan pendidikan. Salah satu isu utama adalah kesenjangan fasilitas dan akses teknologi. Observasi menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa tidak memiliki perangkat pribadi untuk mengakses sumber belajar digital. Hal ini menjadi hambatan serius, mengingat banyak aktivitas pembelajaran dirancang berbasis daring. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan "*digital learning divide*" yang dapat memperlebar jurang kualitas pendidikan antar kelompok sosial.

Selain itu, kesiapan guru dalam menjalankan pendekatan baru masih sangat bervariasi. Beberapa guru masih menerapkan model pengajaran konvensional karena keterbatasan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran diferensiatif dan berbasis proyek. Studi oleh Mulyasa (2023) menegaskan bahwa transisi peran guru dari "penyampai informasi" menjadi "fasilitator pembelajaran" membutuhkan pelatihan pedagogis yang intensif dan berkelanjutan. Di SMA 11, belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, sehingga berdampak pada kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan.

Koordinasi antar pendidik dalam penyusunan proyek lintas mata pelajaran juga masih menjadi tantangan. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani ketika proyek dari berbagai mata pelajaran diberikan bersamaan tanpa koordinasi waktu yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen kurikulum yang kolaboratif di tingkat sekolah agar integrasi lintas disiplin berjalan efektif dan tidak membebani siswa secara emosional maupun kognitif (Sa'diah dkk., 2024).

Hubungan antara tahapan pembelajaran, aktivitas siswa, dan kompetensi abad ke-21 ditampilkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan Tematik antara Tahapan Pembelajaran dan Subkomponen

Tahapan	Subkomponen
Kemandirian Belajar	Literasi Digital, Belajar Mandiri
Pembelajaran Kontekstual	Aktivitas Berbasis Proyek, Observasi Lingkungan
Kompetensi Abad ke-21	Kolaborasi & Kreativitas, Berpikir Kritis

Terdapat hubungan hierarkis antara tahapan pembelajaran. Dimulai dari kemandirian belajar, siswa dituntut memiliki literasi digital yang baik serta mampu belajar secara mandiri. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan proyek pembelajaran tanpa instruksi langsung dari guru, misalnya pada proyek "Ekosistem Mini" di pelajaran Biologi. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Contoh nyata terlihat dalam pelajaran Sosiologi, di mana siswa melakukan observasi ke pasar tradisional dan menyusun laporan dalam bentuk visual dan digital. Alur ini bermuara pada terbentuknya kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini ditunjukkan melalui pelaksanaan proyek P5 yang melibatkan siswa dalam kegiatan kewirausahaan, produksi konten budaya lokal, dan berbagai proyek berbasis tim. Rangkuman hasil temuan dan keterkaitannya dengan teori disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Keterkaitan Teori
Kemandirian Belajar	Siswa belajar mandiri, menggunakan sumber digital dan menyelesaikan proyek tanpa instruksi langsung.	Konstruktivistik (Sanjaya, 2006); *Self-regulated learning* (Trilling & Fadel, 2009)
Pembelajaran Kontekstual	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata seperti observasi ke pasar, proyek lingkungan.	*Contextual learning* (Johnson, 2002); *Learning transfer* (Fauth & González-Martínez, 2021)
Kompetensi Abad ke-21	Siswa dilatih kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas melalui proyek P5 dan kegiatan tim.	*4C Skills* (Trilling & Fadel, 2009); PBL (Bell, 2010)
Tantangan Implementasi	Keterbatasan teknologi, guru belum siap, koordinasi proyek belum optimal.	Manajemen Kurikulum (Mulyasa, 2023); Infrastruktur Pendidikan (Hasballah dkk., 2024)

Hasil penelitian yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang relevan menunjukkan bahwa dalam aspek kemandirian belajar, siswa terbiasa mengakses sumber digital dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik (Sanjaya, 2006) dan konsep self-regulated learning (Trilling & Fadel, 2009), yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri.

Pada tema pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Hal ini didukung oleh teori *contextual learning* dari Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pemahaman

konsep akan lebih kuat ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret, serta konsep learning transfer (Fauth & González-Martínez, 2021) yang menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu di berbagai konteks kehidupan.

Pada tema kompetensi abad ke-21, kegiatan seperti proyek kewirausahaan, pembuatan dokumenter budaya lokal, dan kolaborasi tim telah melatih siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan berkreasi. Temuan ini diperkuat oleh teori 4C Skills (Trilling & Fadel, 2009) dan pendekatan project-based learning (Bell, 2010) yang mendorong pengalaman belajar berbasis tantangan nyata.

Namun demikian, terdapat pula temuan terkait tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala yang dihadapi sekolah mencakup keterbatasan akses teknologi digital, variasi tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum, serta kurangnya koordinasi antar guru dalam pelaksanaan proyek lintas mata pelajaran. Hambatan ini sesuai dengan temuan Mulyasa (2023) mengenai pentingnya pelatihan pedagogis bagi guru dan perlunya manajemen kurikulum yang efektif, serta Hasballah (2024) terkait penguatan infrastruktur pendidikan sebagai syarat utama keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang SMA, terutama dalam mendorong kemandirian belajar, pembelajaran kontekstual, serta penguatan kompetensi abad ke-21 melalui proyek autentik. Penerapan kurikulum ini juga menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan kreativitas dalam proses belajar.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan struktural, seperti keterbatasan sarana digital, variasi tingkat pemahaman guru, dan kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan proyek lintas pelajaran. Kondisi ini menyebabkan perbedaan implementasi antar guru yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum secara konsisten. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi terstruktur, seperti penyediaan pelatihan pedagogis berbasis kebutuhan guru, peningkatan fasilitas TIK di sekolah, serta penguatan koordinasi antar pendidik dalam perencanaan kurikulum.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah fokus pada satu sekolah di wilayah perkotaan serta partisipan yang terbatas pada guru dan siswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias representasi dan belum mencakup perspektif kepala sekolah, orang tua, maupun pemangku kebijakan lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara kontekstual.

Mengacu pada keterbatasan tersebut, studi lanjutan disarankan untuk memperluas partisipan dengan melibatkan kepala sekolah dan orang tua guna mengeksplorasi secara lebih komprehensif peran kepemimpinan dan dukungan lingkungan keluarga terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mentransformasi proses pembelajaran, asalkan didukung oleh sistem pendidikan yang adaptif dan kolaboratif.

Referensi

Ariyanti, Y. P., & Hazin, M. (2024). Evaluasi kebijakan kurikulum merdeka. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 23-29. http://almufi.com/index.php/ASH/article/view/276

Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. R. (2025). Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, *4*(2), 241-249. https://journal.ikadi.or.id/index.php/assyirkah/article/view/469

Azzahra, I. F., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The clearing house*, *83*(2), 39-43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education. Boston, MA, Amerika Serikat.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, *3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Fauth, F., & González-Martínez, J. (2021). On the concept of learning transfer for continuous and online training: A literature review. *Education Sciences*, *11*(3), 133. https://doi.org/10.3390/educsci11030133

Hasballah, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *10*(2), 312-322. https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404

Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, *11*(1), 164-177. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068

Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(2), 55-65. https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press. Thousand Oaks, CA, Amerika Serikat.

Kause, D. H., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Dos Santos, J. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, *2*(1), 50-64. https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.313

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka.* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.

Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Kinerja Kemdikbudristek Tahun 2022*. Biro Perencanaan.

Mulyasa, E. (2023). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.

Mustakim, M., Sutarto, S., & Fadila, F. (2024). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Guppi 11 Talang Rimbo*. Institut Agama Islam Negeri Curup. https://e-theses.iaincurup.ac.id/7500/

Sa'diah, Z., Fathurrohman, I., & Siswanto, S. (2024). *Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup. https://e-theses.iaincurup.ac.id/6054/

Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *9*(2), 163-177. https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974